



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 8302-8312

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat

Febri Malfi [✉], Martin Kustati, Nana Sepriyanti

Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol Padang

Email: febrimalfi96@gmail.com [✉]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. Pesantren di Sumatera Barat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Madrasah Tarbiyah Islamiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, atau yang masyhur dengan nama *Inyik Canduang*, beliau mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang pertama, yaitu MTI Canduang. Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907-1928. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan, serta beberapa majelis guru MTI di Sumatera Barat. Kemudian sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Karakteristik MTI di Sumatera Barat secara paham beragama menganut akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Selanjutnya secara tipologi adalah pesantren bertipe D. Secara sistem pendidikan mengkombinasikan antara salaf dan khalaf, kemudian MTI di Sumatera Barat tergolong dalam kelompok pesantren pola III, mengaji dengan guru *tuu*, *kaji batungkuihan*, dan memakai peci..

Kata Kunci: *Karakteristik, Madrasah, Sistem, Tipologi*

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics of Madrasah Tarbiyah Islamiyah in West Sumatra. Islamic boarding schools in West Sumatra have different characteristics, one of which is Madrasa Tarbiyah Islamiyah. Madrasah Tarbiyah Islamiyah is an Islamic educational institution which was originally founded by a charismatic scholar named Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, or who is famous by the name *Inyik Canduang*, he founded the first Tarbiyah Islamiyah Madrasah, namely MTI Canduang. The background to the establishment of MTI Canduang was the teaching activities of Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli at Surau Baru Canduang which began in 1907-1928. This research is a qualitative field research using descriptive method. Primary data sources in this research are leaders, as well as several MTI teacher councils in West Sumatra. Then the secondary data sources are books that are relevant to the research. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation studies. The characteristics of MTI in West Sumatra are religiously adhering to the Ahlusunnah Wal Jama'ah and Shafi'i schools of thought. Furthermore, typologically, it is a type D pesantren. In terms of the education system it combines salaf and khalaf, then MTI in West Sumatra is classified as a pesantren pattern III, recites the Koran with two teachers, examines *batungkuihan*, and wears the cap.

Keyword: *Characteristics, Madrasah, System, Typology*

PENDAHULUAN

Karakteristik merupakan fitur pembeda antara yang satu dengan yang lain, dan dibedakannya dari segi bentuk, tipe, struktur, pola atau sesuatu yang mencolok. Begitu juga dengan pondok pesantren yang memiliki karakteristik pada umumnya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya maupun dengan pondok pesantren yang lain (Ramayulis, 2011: 376).

Karakteristik dari sebuah pesantren dapat dikelompokkan menjadi 2 unsur, yaitu berdasarkan pola/tipe dan berdasarkan corak pengajaran di pesantren tersebut. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa karakteristik dari sebuah pesantren dapat dilihat dari segi pengelompokkan berdasarkan corak pendidikan dan suasana di dalam pesantren tersebut. Salah satu lembaga pesantren tersebut adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan oleh seorang ulama kharismatik yang bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, atau yang masyhur dengan nama *Inyik Canduang*, beliau mendirikan MTI yang pertama, yaitu MTI Canduang. Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907-1928. MTI Canduang bermula saat hadirnya kritikan dari Ulama Golongan Muda tentang aktivitas Surau yang

dianggap kuno dan tertinggal (Ramayulis, 2011: 378).

Pada tahun 1928 Inyik Canduang mengumpulkan ulama-ulama yang tergolong "kaum tua" dan bermazhab Syafi'i untuk mendirikan organisasi PERTI dan organisasi tersebut menjadi tiang utama penunjang MTI sampai dengan sekarang. Setelah berdirinya MTI Canduang, maka juga disusul dengan pendirian MTI di daerah lainnya, diantaranya adalah seperti MTI Jaho yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho, disusul MTI Tabek Gadang oleh Syekh Abdul Wahid Saleh dan MTI Batu Hampar milik Syekh Arifin. Sampai dengan sekarang, MTI yang berada di Sumatera Barat sudah semakin banyak. Diantaranya adalah MTI Batang Kabung, yang berada di Kota Padang. MTI Pasia, yang berada di Bukittinggi, kemudian MTI Tarusan Kamang, yang berada di Agam (Ramayulis, 2011: 379).

Pada saat ini zaman tentu telah berubah dan berkembang. Telah banyak pesantren-pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Pesantren mulai berbenah dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan. Karena itulah muncul berbagai pesantren dengan bermacam karakteristik yang meliputi tipologinya dan sistem kurikulum yang dipakai.

Kementerian Agama telah membagi tipe pesantren dengan berbagai tipe, yaitu tipe A s/d D. Pembagian bentuk tipe tersebut sebagai upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk itu saja, namun dapat lebih beragam banyaknya. Karena kalau dibedakan dari segi sistem pendidikan yang dipakai, pembagian pesantren juga bermacam-macam (Departemen Agama RI, 2003: 24)..

Sistem pendidikan di pesantren pada saat ini bermacam-macam dan memiliki karakteristik tersendiri dalam kurikulumnya. Ada yang masih memakai sistem tradisional seperti sorogan, bandongan atau wetonan, halaqah, khithabah, munazharah, dan lebih menekankan kajian terhadap kitab-kitab klasik pada kurikulumnya. Pada kemudian pesantren yang memakai sistem tersebut dinamakan sebagai pesantren salafiyah.

Pada saat ini juga banyak bermunculan pesantren-pesantren yang modernis, atau yang sering dikenal dengan istilah pesantren khalaf. Pesantren khalaf lebih cenderung memakai sistem yang modern dalam kegiatan pendidikannya. Dari segi bahan ajar serta metode pengajarannya tentu berbeda dengan pesantren salafiyah. Kemudian jenjang pendidikannya juga setara dengan pendidikan formal, meliputi MI, MTs, MA atau SD, SMP, SMA.

Selanjutnya ada lagi pesantren yang mengkombinasikan sistem salaf dan khalaf. Biasanya pesantren yang memiliki karakteristik seperti ini pembelajarannya sudah menggunakan sistem

klasikal, mengkombinasikan kurikulum Kemenag dengan kurikulum pesantren, kemudian proses pembelajarannya sudah memakai bangku, papan tulis, dan meja. Pesantren tipe ini juga tidak menghilangkan suasana pesantren tradisional di dalam kesehariannya.

Pada intinya, tanpa melihat di pesantren mana dia belajar, apa pun sistem pesantrennya, lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang alim, ustadz, praktisi pendidikan dan tokoh masyarakat yang disegani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Sumatera Barat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau kejadian. Metode kualitatif dalam penelitian bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis bukan kepada statistika dengan menghitung beberapa besar kebenaran dalam interpretasinya.

Penelitian ini penulis lakukan di beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan MTI Sumatera Barat dan beberapa guru MTI Sumatera Barat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku dan artikel yang relevan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik field research yaitu penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, Observasi: Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian artinya data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 83). Kedua, Wawancara, wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan dengan pimpinan/khalifah, kepala sekolah, dan beberapa majelis guru. Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variable dari penelitian yang penulis lakukan (Sugiono, 2010: 91)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya, karakteristik Madrasah

Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat sebagai berikut:

1. Paham Beragama

Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat berpegang teguh pada sistem nilai Ahlusunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Sebagai salah satu buktinya adalah pada pembelajaran kitab tauhid, mengajarkan sifat wajib 20 dan sebagainya. Sementara dalam masalah fiqh, MTI di Sumatera Barat totalitas dalam menganut mazhab Syafi'i. Menurut Prof. Duski Samad dalam bukunya yang berjudul *Angku Batang Kabung*, akidah yang dianut oleh MTI di Sumatera Barat yaitu akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah (Duski Samad, 2014: 63).

MTI di Sumatera Barat menganut mazhab syafi'i dari segi amaliyah fiqh. Salah satu contoh dari penerapan mazhab Syafi'i di MTI di Sumatera Barat adalah ketika bacaan surat Al-Fatihah di dalam shalat selalu *menjaharkan* bacaan basmalah, selain itu contohnya lagi adalah memakai doa qunut ketika shalat shubuh. Kemudian sebagai penegasan bahwasanya tamatan MTI di Sumatera Barat berakidah Ahlusunnah Waljama'ah dan bermazhab Syafi'i, di dalam ijazah yang berbahasa Arab dituliskan dengan jelas hal tersebut.

Mazhab Syafi'i sudah tidak bisa dilepaskan dari tradisi MTI. Mazhab Syafi'i sudah tidak bisa ditawarkan lagi bagi santri yang berasal dari MTI di Sumatera Barat. Mengenai latar belakang MTI di Sumatera Barat bermazhab Syafi'i sampai sekarang, secara umum disebabkan oleh faktor garis keguruan yang tak lepas dari ulama-ulama Syafi'i. Kemudian MTI di Sumatera Barat juga mengamalkan amalan-amalan yang menjadi ciri khas dari mazhab Syafi'i itu sendiri, diantaranya adalah mengeraskan bacaan basmalah, doa Qunut dan tarawih 20 raka'at.

2. Tipologi

Berdasarkan tipe-tipe pengelompokan pondok pesantren yang dikeluarkan Kemenag, Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat tergolong ke dalam tipe D. Yang dimaksud dengan pesantren tipe D disini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah/madrasah (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, 2003: 24)

Sementara itu dari segi bangunan fisik, MTI di Sumatera Barat tergolong dalam kelompok pola III. Sebagaimana yang telah disebutkan pada kajian teori, pesantren yang

tergolong dalam pola III memiliki unsur-unsur Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, juga pengajaran sistem wetonan dilakukan oleh kyai (Ramayulis, 2011: 377).

Dari segi sistem pendidikan yang dipakai, MTI di Sumatera Barat adalah pesantren yang mengkombinasikan sistem salaf dan khalaf. Berdasarkan pengamatan penulis, MTI di Sumatera Barat tidak memakai salah satu sistem tersebut, tetapi memakai keduanya. Artinya MTI di Sumatera Barat menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat, serta sebagai salah satu langkah untuk menyetarakan pendidikannya dengan kemajuan zaman dan perkembangan global. Di samping itu, pengkombinasian kedua sistem ini juga sebagai bentuk respon terhadap tuntutan pekerjaan di era 4.0.

3. Kurikulum

Mulai tahun 2004/2005 MTI di Sumatera Barat menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan mulai tahun 2006/2007 pondok pesantren menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan berubahnya kurikulum pendidikan sekarang maka MTI di Sumatera Barat juga mengikut dengan program pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kemudian juga menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka.

4. Mengaji dengan Guru *Tuo*

Guru yang mengajar mata pelajaran pondok atau kitab kuning di MTI di Sumatera Barat, akrab dengan panggilan "*tuo*" atau "guru *tuo*". Misalnya salah seorang guru tersebut memiliki nama Emda, maka para santri akan menyebutnya dengan panggilan "*tuo em*". Berbeda dengan pesantren-pesantren yang lainnya yang menggunakan panggilan ustadz/bapak.

Salah seorang guru *tuo* di salah satu MTI, yaitu MTI Batang Kabung, Rahmana Putra Emda mengatakan bahwa alasan utama seorang guru itu dipanggil dengan *tuo* adalah disebabkan dituakan dari segi ilmunya, bukan dari aspek umur yang dimilikinya (Rahmana Putra Emda, *wawancara*: 22 Mei 2023).

Menurut *tuo* Mulyadi, yang juga merupakan salah seorang guru *tuo*, beliau mengatakan guru *tuo* yang dimaksud bisa juga diartikan sebagai kakak kelas yang sedang membimbing adik-adiknya, kemudian kakak kelas tersebut juga dituakan dari segi ilmu (*Tuo Mulyadi, wawancara*: 22 Mei 2023).

5. Kaji Batungkuihan

Kaji batungkuihan yang menjadi tradisi di MTI di Sumatera Barat adalah kebiasaan dari santri yang mengulang kaji atau menambah kaji di malam hari bersama guru *tuo* di asrama, kaji yang dipelajari di malam hari tersebut adalah kaji yang akan dipelajari nantinya di madrasah keesokan harinya.

Salah seorang guru *tuo* di asrama putra/wali asrama putra MTI Batang Kabung, Muhammad Kamil mengatakan bahwasanya pelajaran yang akan dipelajari nantinya di madrasah terlebih dahulu diulas dan dibahas dengan guru *tuo* di asrama (Muhammad Kamil, *wawancara*: 23 Mei 2023).

6. Memakai Peci/Kopiah

Mengenai tradisi menggunakan peci di pesantren, salah satu pesantren yang sampai dengan saat ini masih mempertahankan tradisi memakai peci adalah MTI di Sumatera Barat. Tradisi memakai peci tidak bisa dilepaskan dari tradisi pesantren tradisional sejak dahulunya, salah satunya adalah MTI di Sumatera Barat.

Bahkan santri yang belajar di pesantren sudah ditanamkan sejak dini oleh guru *tuo* untuk selalu memakai peci dimanapun berada, karena peci itu merupakan identitas dari seorang santri dan melambangkan ketawadhu'an. Salah seorang pimpinan MTI di Sumatera Barat, buya Mahyuddin Tk Sutan menyebutkan bahwasanya peci merupakan atribut wajib dari santri.

Pembahasan

Karakteristik merupakan fitur pembeda antara yang satu dengan yang lain, dan dibedakannya dari segi bentuk, tipe, struktur, pola atau sesuatu yang mencolok. Begitu juga dengan pondok pesantren yang memiliki karakteristik pada umumnya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya maupun dengan pondok pesantren yang lain.

Karakteristik dari sebuah pesantren dapat dikelompokkan menjadi 2 unsur, yaitu berdasarkan pola/tipe dan berdasarkan corak pengajaran di pesantren tersebut. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa karakteristik dari sebuah pesantren dapat dilihat dari segi pengelompokan berdasarkan corak pendidikan dan suasana di dalam pesantren tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa indikator dari karakteristik pesantren diantaranya adalah berdasarkan tipologi, pola atau bentuk sistem yang digunakan, serta kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengajarannya.

Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi berasal dari *tipo* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya (Abdul Mujib, 2006: 171). Begitu juga dengan pondok pesantren yang memiliki perbedaan dan pengelompokannya masing-masing. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

a. Berdasarkan Kementerian Agama

Tahun 1979, Menteri Agama RI mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan tipe-tipe pondok pesantren :

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan).
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah (Departemen Agama RI, 2003: 24).

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang samapun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

b. Berdasarkan Bangunan Fisik

Ramayulis mengutip Haidar Putra Danlay, membagi pondok pesantren dalam beberapa pola

berdasarkan bangunan fisik, sebagai berikut:

POLA I	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai saran proses pembelajaran. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah setempat . metode pengajarannya adalah wetonan dan sorogan.
POLA II	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajarannya adalah wetonan dan sorogan.
POLA III	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, juga pengajaran sistem wetonan dilakukan oleh kyai.
POLA IV	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrsaha juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
Masjid, Rumah Kyai, Madrasah, Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olahraga, Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya. di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan sekolah kejuruan lainnya (Ramayulis, 2011: 377).

c. Berdasarkan Sistem Pendidikan

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran Agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab (Ramayulis, 2011: 378).

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorongan dan weton.

Sistem pendidikan di pesantren salafiyah berbeda dengan sistem pendidikan madrasah maupun ponpes modern pada umumnya. Pesantren salafiyah tumbuh sebagai pusat belajar pendidikan agama yang unik, seperti pengantar pengajarannya menggunakan kitab kuning dijelaskan dengan bahasa lokal, memegang teguh tradisi adat istiadat, norma serta nilai khas pesantren. Dengan demikian bahasa lokal memiliki pengaruh kuatnya nilai pesantren.

Peran kiai dengan karisma keilmuan yang dimiliki sekaligus pewaris para nabi merupakan bagian integral dalam pendidikan pesantren salaf. Karena kiai merupakan penentu dalam pendidikan di dalam pondok pesantren salafiyah.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakangan", sedangkan "*ashri*" artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Serta dilengkapi *takhasus* (Bahasa Arab dan Inggris). Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasa) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan (Rohinah, 2010: 89).

3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian

di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang (Rohinah, 2010: 90).

SIMPULAN

Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat secara paham beragama menganut akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'i, kemudian secara tipologi adalah pesantren bertipe D menurut pengelompokan pesantren yang dilakukan oleh Kemenag. Selanjutnya secara sistem pendidikan, Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat menggunakan sistem kombinasi antara salaf dan khalaf. Kemudian Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat tergolong dalam kelompok pesantren pola III, yang memiliki unsur-unsur Masjid, Rumah Buya, Pondok, dan Madrasah. Terkait dengan kurikulum pembelajaran pondok, Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat menyusun kurikulumnya sendiri, sedangkan kurikulum madrasah disesuaikan dengan kurikulum Kemenag. Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat memiliki tradisi-tradisi unik, yaitu mengaji dengan *guru tuo*, *kaji batungkuihan* dan memakai peci.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta
- Emda, Rahmana Putra. 22 Mei 2023. Padang: Wawancara Langsung
- Kamil, Muhammad. 23 Mei 2023. Padang: Wawancara Langsung
- Mahyudin. 23 Mei 2023. Padang: Wawancara Langsung
- Mujib, Abdul. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 22 Mei 2023. Padang: Wawancara Langsung
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rohinah. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Samad, Duski. 2014. *Angku Batang Kabung*. Padang: Duskisamad Institut
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta